

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Berdirinya TPA Al – Mujahidin dan TPA Al – Ihsan

a) Profil Tpa Al – Mujahidin

- Nama TPA : Al – Mujahidin
- Alamat : Jl. A. Yani KM 14, Mesjid Al - Mujahidin
- No. Unit : 145
- Kelurahan : Gambut
- Kecamatan : Gambut
- Tahun Berdiri : 1999
- Pimpinan : Hj. Latifah

Hasil wawancara dari informan tambahan dengan ustadzah Hj. Latifah selaku pimpinan TPA Al – Mujahidin mengatakan bahwa sejarah berdirinya TPA Al – Mujahidin yaitu:

“Nah jadi dulu tu lah nak, Mesjid itu dikatakan makmur bilanya ada TPA nya, nah jadi pengurus mesjid Al – Mujahidin ini mencari orang nang kawa mendirikan dan mengurus TPA. Nah jadi, TPA ni berdiri pertengahan tahun 1999 sampai nah wayah ini dibari ngaran TPA Al-Mujahidin sakira sama lawan ngaran Masjidnya, han dari tahun 1999 sampai wahini tu jadinya 20 tahunan labih dah lah, mulai lagi anum han sampai tuha nih.Nah habis itu kada lawas langsung kami daftarkan ke

Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), terdaftar pada awal tahun 2009 iya dapat no.unit nya 145.¹

b) Profil TPA Al- Ihsan

- Nama TPA : Al – Ihsan
- Alamat : Jl. Pemajatan RT, 11 RW. 04
- Kelurahan : Gambut
- Kecamatan : Gambut
- Tahun berdiri : 2009
- Masuk/Mulai Belajar/Jam : Senin – Kamis/15.00 – 17.30 WITA
- Status Kepemilikan : Pinjam

Didirikan pada tanggal 05 Januari 2009 dan diresmikan oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK/TP Al-Qur'an (LPPTKA) BKPRMI Kabupaten Banjar pada tanggal 04 Juli 2009 dengan Nomor Surat Keputusan : 039/BKPRMI/TKA/VII/2009, dengan UNIT 277.

Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Hendri mengatakan bahwa sejarah berdirinya TPA Al – Ihsan yaitu:

“Sebenarnya kenapa TPA Al – Ihsan ini didirikan, dulu TPA cuma ada di subarang (TPA Al – Mujahidin), banyak orang sini nang mengaji di subarang tuh dan rata-rata nang maantar nih nini nya kasian lo nyubarang banyak kendaraan, jadi ada ini siatif dari ustadzh Mus'idah sidin dulu pernah jua mengajar di TPA Al – Mujahidin, sidin melihat ada mushola yang kada tepakai lagi karna dipindah kan jadi mesjid yang ditengah itu, nah lapor ustadzah Mus'idah tadi ke RT setempat handak minta izin kan dari pada kada tepakai tempat nih, baik kami jadikan TPA aja, nang ampun tanah setuju jua ketua RT nya setuju jua, jadi didirikan TPA nya dingarani sama lawan ngaran masjid jua Al – Ihsan, berdiri awal tahun 2009 sampai wayah ini 2021, han lumayan lawas aii sudah, jadi nang rumah paparak sini kada menyubarang lagi pindahan kasini.

¹Wawancara dengan Ustadzah Hj. Latifah, selaku pimpinan TPA Al-Mujahidin pada tanggal 08 Desember 2021, pukul 16.15 WITA.

Kami terdaftar di Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) itu dipertengahan tahun 2009, hanyar dapat no. Unit nya.”²

2. Visi, Misi dan Tujuan di TPA Al – Mujahidin dan TPA Al – Ihsan

a) Visi, Misi dan Tujuan TPA Al – Mujahidin

- Visi

Menjadikan tempat yang berbasis pada Al-Qur’an dan Sunah Rasulullah SAW sehingga tercipta Masyarakat yang Islami.

- Misi

- Membentuk pribadi muslim sejak dini dengan penekanan akhlaqul karimah.
- Berperan serta dalam mengedepankan kelancaran membaca Al-Qur’an dengan bacaan yang baik dan benar (Bertajwid).

- Tujuan TPA Al – Mujahidin

Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengejaran agama Islam tingkat dasar secara menyeluruh, Untuk mengantisipasi kekurangan pendidikan dan pengajaran agama Islam di TK dan Sekolah Dasar (SD), dengan tujuan sebagai berikut:

- Menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan spemahaman yang benar terhadap akidah Islam.
- Memberikan pengetahuan teori dan praktek yang benar tentang tata cara beribadah kepada Allah SWT.

²Wawancara dengan Ustadz Muhammad Hendri, selaku pengajar di TPA Al-Ihsan pada tanggal 06 Desember 2021, pukul 16.30 WITA.

- Menanamkan dan membiasakan perilaku/ akhlak yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.
- Mendidik dan melatih untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- Mengajarkan hafalan, terjemah dan tafsir, surah-surah pendek dan ayat-ayat tertentu serta do'a-do'a.
- Menjadikan anak yang berguna bagi dirinya, keluarga dan lingkungannya.

b) Visi dan Misi TPA Al – Ihsan

- Visi

- Membentuk generasi muslim yang gemar membaca Al – Qur'an, mandiri, dan berakhlak Al-Qur'an

- Misi

- Menjadikan santri bisa membaca Al-Qu'ran dengan fasih
- Menanamkan dasa-dasar aqidah islamiyah kepada santri
- Menanamkan dasar-dasar akhlak islamiyah kepada santri
- Menanamkan dasar-dasar ibadan kepada santri

3. Jumlah Ustadz/Ustadzah dan Santri/Santriwati TPA Al – Mujahidin dan TPA Al – Ihsan

a) Jumlah Ustadz/Ustadzah dan Santri/Santriwati di TPA Al – Mujahidin

Tabel II Rekaputilasi Data Ustadz/Ustadzah

No	Nama	L/P	Jabatan	Ijazah Terakhir
1	Hj. Latifah. MA. Pd.	P	Kepala TPA	D3
2	Hj. Ima Rahmi, S. Ag	P	Wakil TPA	S1

No	Nama	L/P	Jabatan	Ijazah Terakhir
3	M. Anhar	L	Ustadz	MA
4	Hj. Kamariah	P	Ustadzah	MA
5	H. Ahmad Majnuddin Rizani, S. Pd. I, M. Pd	L	Ustadz	S2

Sumber Data: Data Profil TPA Al - Mujahidin

Tabel III Jumlah Santri/Santriwati di TPA Al - Mujahidin

No	Kelas	Jumlah		Jumlah
		P	L	
1	Al-Quran	18	15	33
2	Iqra'	10	7	17
Total		28	22	50

Sumber Data: Data Profil TPA Al – Mujahidin

b) Jumlah Ustadz/Ustadzah dan Santri/Santriwati di TPA Al – Ihsan

Tabel IV Rekapitulasi Data Ustadz/Ustadzah

No	Nama	L/P	Jabatan	Ijazah Terakhir
1	Junaidi Salam, S.Pd.I	L	Kepala TPA	S1
2	Mus'idah	P	Ustadzah	SD
3	Hendriansyah	L	Ustadz	MAN
4	Marlina, S.H.I	P	Ustadzah	S1
5	Sabariah	P	Ustadzah	SD
6	Maulidah, S.Pd.I	P	Ustadzah	S1
7	M. Ikhsanurridha	L	Ustadz	SMAN

Sumber Data: Data Profil TPA Al – Ihsan

Tabel V Jumlah Santri/Santriwati di TPA Al – Ihsan

No	Kelas	Jumlah		Jumlah
		P	L	
1	Al-Quran	18	12	30
2	Iqra'	14	9	23
Total		32	21	53

Sumber Data: Data Profil TPA Al – Ihsan

4. Sarana dan Prasarana di TPA Al – Mujahidin dan TPA Al – Ihsan

Tabel VI Sarana dan prasarana di TPA Al - Mujahidin

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	1	Pembelajaran berlangsung di Mesjid Al – Mujahidin, di bagian belakang mesjid yang

			disediakan, jadi tidak memiliki ruangan khusus.
2	Meja	15 Buah	Masing-masing dari Ustadz dan Ustadzah memiliki 3 buah meja yang terdiri dari 2 buah meja panjang dan 1 buah meja kecil untuk Ustadz dan Ustadzahnya.
3	Lemari	1 Buah	Yang terletak di pojok sebelah kiri apabila kita masuk melalui pintu belakang, lemari digunakan untuk meletakkan Al-Quran apabila ada yang meninggalkan di TPA.
4	Buku Tajwid	5 Buah	Masing-masing Ustadz dan Ustadzah memegang buku tajwid untuk pembelajaran.

Sumber Data: Data TPA Al-Mujahidin

Tabel VII Sarana dan Prasarana di TPA Al – Ihsan

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	2	Dulu Al-Quran dan Iqra' dipisah, dulu Al-Quran nya di Mesjid Al –Ihsan di jalan pemajatan tengah dan Iqra nya di kelas ini di jalan pemajatan depan. Sekarang dijadikan satu karna muridnya banyak yang pindah setelah terjadi Covid-19
2	Meja Panjang	10 Buah	Di sejajarkan semua, disusun dengan 5 baris kebelakang dan 5 2 baris kesamping dalam 1 ruangan.
3	Papan Tulis	1 Buah	Ukuran papan tulis besar, diletakkan di depan santrinya.
4	Lemari	1 Buah	Untuk meletakkan Al-Quran, Iqra', dan berkas-berkas dari TPA tersebut.
5	Kipas Angin	1 Buah	Kipas angin yang menempel di dinding pelapon.
6	Stiker Tajwid	1 lembar	Ditempel di dinding depan dekat papan tulis.
7	Stiker Bimbingan Wudhu	2 Lembar	Ditempel di dinding samping papan tulis sebelah kanan dan kiri.

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
8	Stiker Asmaul Husna	1 lembar	Terletak di sebelah kanan papan tulis
9	Stiker Surah Pendek	1 Lembar	Terletak di sebelah kanan papan tulis
10	Stiker Bimbingan Sholat	1 Lembar	Terletak di sebelah kiri papan tulis
11	Penghapus	1 Buah	Untuk menghapus papan tulis
12	Air Galon	1 Buah	Terletak di sebelah lemari
13	Tempat Sampah	1 Buah	Terletak di sebelah air galon

Sumber Data: Data Profil TPA Al – Ihsan

B. Penyajian Data

setelah dilakukan penelitian oleh penulis, selanjutnya penulis akan menyajikan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumenter dalam bentuk deskriptif. Wawancara ini dilakukan dengan 4 orang ustadz dan usstazah dari TPA Al – Mujahidin dan TPA Al – Ihsan, jadi masing-masing 2 orang dari TPA sebagai pengajar di TPA tersebut, 2 orang santri dari masing-masing TPA, dan 2 orang orang tua santri dari masing-masing TPA juga. Adapun untuk tahap observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung pembelajaran yang di berikan oleh ustadz dan ustadzah dari masing-masing TPA dalam memberikan pengenalan menjaga aurat pada anak di TPA Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Penulis melakukan penelitian di TPA Al – Mujahidin di Kecamatan Gambut yang berada di Mejid Al – Mujahidin di Gambut dengan Jumlah 50 santri yang terdiri dari Iqra' (17 santri), 7 santri dan 10 santriwati dan Al-Quran

(33 santri), 15 santri dan 18 santriwati. Adapun ustadz dan ustadzah yang mengajar disini ada 5 orang yang terdiri dari 2 orang ustadz dan 3 orang ustadzah. Dan TPA Al – Ihsan ini berada di Kecamatan Gambut juga tepat di jalan Pemajatan dengan jumlah santri 53 orang yang terdiri dari Iqra' (30 santri), 12 santri dan 18 santriwati dan Al-Qur'an (23 santri), 9 santri dan 14 santriwati. Adapun ustadz dan ustadzah yang mengajar di TPA ini ada 7 orang yaitu 3 orang ustadz dan 4 orang ustadzah.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumenter yang penulis sajikan sebagai berikut:

1. Pengenalan Menjaga Aurat pada Anak di TPA Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

a. Memberikan Pengenalan yang Baik

Berikut adalah hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu pengajar di TPA Al – Mujahidin yaitu Ustadz H. Ahmad Majnuddin Rizani, S. Pd. I, M. Pd, tentang memberikan pengenalan yang baik menurut beliau yaitu:

“Kalau untuk memberikan pengenalan yang baik lawan santri ini biasa nya kan dari dari kita sendiri dulu maksudnya pengajarnya disini, dan alhamdulillah itu sudah memenuhi. Apalagi kan aku lulusan guru PAI jua wan khusus nya di Akidah Akhlak kan nah sedikit banyak nya itu masuk di adab jua, kayapa cara menghadap Al-Quran yang baik pastinya dengan cara menutup aurat yang bujur, rapi dan sopan. Itu pasti kita berikan dan masuk jua lah dalam pembelajaran fiqh nya kan tentang aurat. Nah, sesuai jua dengan kurikulum kita kan BKPRMI didalam kurikulum itu juga ada pembelajaran fiqh nya terkhusus untuk sholat, tata caranya, bacaan nya, dari takbir sampai salam itu diajarkan. Kalo untuk

pembelajaran aurat secara khusus nya kami belum memasukkan dalam pembelajaran, tapi kalo pengenalan itu pasti ada.”³

Adapun wawancara yang penulis lakukan dengan Ustadzah Hj. Ima Rahmi di TPA Al – Mujahidin, menurut beliau mengenai memberikan pengenalan yang baik yaitu:

“Pertama karna kita sebagai pengajar disini ada baiknya kita dulu yang melihatakan kayapa cara nang berpakaian baik, sopan wan tatutup. Apalagi kan anak-anak nang umur 7-10 tahun itu suka meniru, jadi kita berikan contoh nang baik dulu. Kalo pengenalan nya biasanya kita kadada pang disini nang khusus banar tuh kadada, lamun kaya teguran nah itu ada, nya kakanakan disini takutan lawan pimpinan TPA Ibu Hj. Latifah tuh han, nya bagus lo bila ada nang dikutani nya tuh, bila ada nang pakaiannya pina kurang sopan sidin nang menagurnya, limbahnya isuk bagus pakaiannya. Han kayatu pang kami disini dengan teguran pengenalan nya. Kadang bisa jua Ibu Hj. Latifah nih bila kami terlambatkan datang diisi sidin dengan tausyiah, bisa ai jua rajin tu tentang aurat batasan-batasannya tahu haja jua, kadada pang nang tangan pendek disini mengaji nya jadi alhamdulillah bagus haja tu nah, kayaitu aja kami disini pengenalanya.”⁴

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan santriwati di TPA Al – Mujahidin bernama Nabila , dia mengatakan bahwa:

“Ibu Hj. Latifah atau ustadzah Hj. Ima Rahmi buhan sidin biasanya nang memadahi buhan ulun kayapa berpakaian nang bagus, sopan ka ai, karna jer sidin itu kewajiban jua sagan kami apalagi pas mangaji harus terutup ka ai pakaian nya, buhan sidin pang rajin jua nang managur bila kelihatan aurat kami.”⁵

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan santri di TPA Al – Mujahidin bernama Muhammad Said, dia mengatakan bahwa:

³Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Majnuddin Rizani, S.Pd.I, selaku pengajar di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 11 Desember 2021, pukul 16.45 WITA.

⁴Wawancara dengan Ustadzah Hj. Ima Rahmi, selaku pengajar di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 11 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

⁵Wawancara, pada tanggal 18 Desember 2021, 15.45 WITA.

“Ustadz H. Ahmad Majnuddin Rizani, S. Pd. I, M. Pd, itu sidin rancak tu menjelaskan sambil langsung bekisah sakira kami paham penjelasan sidin ka ai, langsung dicontohakan sidin rajin tu bisa jua, sidin baikan kaya menjalaskan pembelajaran tu sampai kami paham, jadi cara sidin memberikan pengelan tentang aurat nih jelas aja hen, alhamdulillah.”⁶

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh penulis di TPA Al – Mujahidin menunjukkan bahwa, para ustadzah dan ustadzah di TPA ini sudah sangat baik dalam memberikan pengenalan aurat yang baik pada santri dan santriwati di TPA tersebut dan bisa dipahami oleh mereka.⁷

Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu pengajar di TPA Al – Ihsan yaitu dengan Ustadzah Marlina S. H.I, tentang memberikan pengenalan yang baik, yaitu:

“Kalau dari ulun pribadi lah pengenalan yang baik itu dangan mencontohkan nang baik termasuk dari pengajar nya dulu ya kalo harus berpakaian tertutup, rapi, sopan. Nah, lamun kita langsung menyuruh keni-keni tapi kita sebagai pengajar disini kada menerapkan jua bisa kada mau jua menurut wan kita ya kalo. Contoh misal kita menyuh mengaji tuh nak ai di pakai talakung sakira rambutnya kada kaluaran, nah mun kita kada makai pasti di takuni nya ustadzah pang kenapa kada makai, han pasti kaya itu nya kakanakan nih. Jadi kembali lagi kekita nya sebagai pendidik disini.”⁸

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ustadz Muhammad Hendri di TPA Al – Ihsan, beliau mengatakan bahwa:

“Pengenalan yang baik lah, di TPA ini kalo pembelajaran fiqh itu ada tapi khusus nya itu sesuai dengan BKPRMI hanya mengenai BAB sholat, kalo ke aurat untuk pengenalan ada tapi kada masuk pembelajaran lah ini, nah jadi untuk memberikan aurat nang baik dari kami pengajar disini itu yang pasti memberikan contoh nang baik, nang kaya jer ustadzah marlina jua tadi, artinya kada berpakaian sembarangan ketika meajari

⁶Wawancara pada tanggal 18 Desember 2021, 16.00 WITA.

⁷Obsevasi lapangan pengenalan menjaga aurat di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

⁸Wawancara dengan Ustadzah Marlina, S.H.I, selaku pengajar di TPA Al-Ihsan pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 16.20 WITA.

kakanakan disini karna apa, karna kita disini sebagai contoh, kita boleh memadahi maka kita harus menjalankannya jua, kaya itu kalo nang bujur. Jadi bila ada kakanakan nang pakaiannya kurang sopan lah ibaratnya, kita tegur baik-baik, kalo aku biasanya sekiranya inya kada dihuluti kakawanannya nih ku ku padahi bagimit atau pas lagi kawannya kada baparak, sekira inya kada merasa supan wan kawannya. Nah kaya itu pang mun menurut ku cara memberikan pengenalanya nang baik.”⁹

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan santri di TPA Al – Ihsan yang bernama Ahmad Junaidi, dia mengatakan bahwa:

“Di sini kami diajarkan biasa oleh ustadz muhammad hendri kayapa cara menutup aurat nang baik ka ai, atau lamun kada ditegur langsung bila ada nang babaju kada sopan ka ai. Kami rajin habis mengaji tuh pelajaran, takana hafalan surah, do’a harian ka ai, bacaan sholat. Bilanya buhan lakian ustadz pang rajin ka ai nang managur, mun binian bisa jua ustadz bisa jua ustadzah nya.”¹⁰

Hasil waawancara yang penulis lakukan dengan santriwati di TPA Al – Ihsan yang bernama Melina Azahra, dia mengatakan bahwa:

“Ulun rajin Ustadzah Marilan, S. HI, nang memadahi kayapa baju nang bagus bila handak tulak ke TPA baikan aja jua sidin madahnya ka ai, kada menyariki pang ke ulun.”¹¹

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang penulis lakukan di TPA Al – Ihsan, menunjukkan bahwa ustadz dan ustadzah yang mengajar disini sangat baik dalam memberikan pengenalan aurat kepada santri dan santriwatinya.¹²

Jadi dari dua TPA tersebut sudah sangat baik dalam memberikan pengenalan terhadap santri dan santriwati mereka, dengan cara yang baik pula, walaupun tidak ada secara khusus pembelajaran yang diterapkan mengenai aurat.

⁹Wawancara dengan Ustadz Muhammad Hendri, selaku pengajar di TPA Al-Ihsan pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 16.45 WITA.

¹⁰Wawancara, pada tanggal 15 Desember 2021, 15.45 pukul WITA.

¹¹Wawancara, pada tanggal 15 Desember 2021, 16.00 pukul WITA.

¹²Observasi lapangan pengenalan aurat pada anak di TPA Al-Ihsan pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 16.30 WITA.

b. Mengenalkan Batasan-Batasan Aurat yang Boleh Terlihat

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ustadz H. Muhammad Majnuddin Rizani, S. Pd. I, M. Pd, di TPA Al – Mujahidin, tentang mengenalkan batasan-batasan aurat yang boleh terlihat, beliau mengatakan bahwa:

“untuk mengenalkannya kita biasa kalo ada yang kada sesuai dengan pakaian yang seharusnya tertutup nah itu biasa langsung di tegur sama Ibu pimpinan disini, karna disini beliau ya ibaratnya disegani lah oleh kekanakan disini, jadi measi ja kanakan nya di padahi. Sasambilan kan dipadahi sidin atau aku langsung kan misalnya ada santrinya yang makai celana pendek ketika mengaji, nah di padahi bahwasanya bila mengaji lintuhut jangan kelihatan, supaya rapi pakai peci nya, kalo bisa pakai tangan panjang, ya walaupun laki-laki itu kadapapa kan makai baju tangan pendek, tapikan karna adab tadi jadi ku padahi ai bahwa kada sopan karna yang kita hadapi ini Al-Qur’an, sasambilan di padahi batasan-batasan aurat lakian itu dari pusar sampai lutut. Nah walaupun kaya itu tetap kita ajarkan kayapa nang sopannya, karna ngajarnya buhan santri aja kan jadi ku madahinya di buhan santri aja, kalo santriwati biasanya ibu-ibu yang ngajar disini yang madahi.”¹³

Adapun hasil wawancara dengan ustadzah Hj. Ima Rahmi di TPA Al – Mujahidin tentang mengenalkan batasan-batasan aurat yang boelh terlihat, beliau mengatakan bahwa:

“Karna tadi kadada pembelajaran secara khususnya lah jadi dengan cara teguran langsung, nah dari teguran langsung itu kita kawa sasambilan mamadahi nang lain kan. Misalnya kaya memadahi kalonya pakai jubah biasakan pakai lagi selawar panjang didalamnya. Kan anu lo nih kanakan nih kadang tu kada sadar bila baduduk tuh bebuka batis, atau begaya kah ada nang kada beselawar panjang han jadi langsung di tagur dipadahi esok jangan lagi, lapisi pakai selawar panjang. Ada jua nang rambut kaluaran nah dipadahi lagi, sakira rapi rambutnya kada keluaran pakai ciputnya atau dalaman kerudung. Kan kalo binian nang boleh kelihatan muha wan talapak tangan aja di padahi jua kayaitu han, atau ada nang kantat pakaiannta terkadang tu dipadahi jua, kaya itu pang sudah kami disni.”¹⁴

¹³Wawancara dengan Ustadz H. Muhammad Majnuddin Rizani, S.Pd.I, M.Pd.I, selaku pengajar di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 11 Desember 2021, pukul 16.45 WITA.

¹⁴Wawancara dengan Ustadzah Hj. Ima Rahmi, selaku pengajar di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 11 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

Hasil wawancara penulis dengan santri di TPA Al – Mujahidin sebagai informan tambahan yang bernama Zikri, dia mengatakan bahwa:

“Ustadz nya memadahi ai rajin tu bila handak mengaji bapakian nang menutup aurat, sidin madahi aurat lalakian nih dari pusat sampai lintuhut ka ai, kaya itu pang sidin madahi, kada suah jua pang ulun pakai selawar handap ka ai mengaji nya disini.”¹⁵

Hasil wawancara penulis dengan santriwati di TPA Al – Mujahidin sebagai informan tambahan yang bernama Laila Puspita, dia mengatakan bahwa:

“Ibu Latifah yang rajin mamadahi ulun ka ai, bilanya ulun beselawar kental bajunya kada panjang bisa dikiau sidin bila kelihatan sidin, dipadahi sidin esok jangan lagi lah jer sidin ka ai, kalo batasan aurat binian ulun dipadahi sidin kada boleh selawar kantat, habis tu kada boleh kelihatan rambut, lawan baju nya jangan handap banar.”¹⁶

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang penulis lakukan di TPA Al – Mujahidin menunjukkan bahwa, Ustadz dan Ustadzah yang mengajar disini sudah sangat bagus dalam memberikan pengenalan batasan-batasan aurat kepada santri dan santriwati mereka, terlebih lagi dari pimpinan TPA sendiri sangat mengawasi apa yang santri dan santriwati mereka gunakan ketika pergi mengaji.¹⁷

¹⁵Wawancara pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 15.45 WITA.

¹⁶Wawancara pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 16.00 WITA.

¹⁷Observasi lapangan pengenalan menjaga aurat pada anak di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 16.20 WITA.

Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Ustadz Muhammad Hendri di TPA Al – Ihsan tentang mengenalkan batasan-batasan aurat yang boleh terlihat, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika kita menjelaskan suatu materi lawan santri-santri disini lah itu sekitar 50% memahami apa yang kita sampaikan, ada jua nang hanya sekedar mendengarkan, ada jua nang kada mendengarkan lalu. Jadi sebenarnya labih baik nya lagi kita padahi begimitan aja secara langsung, padahal sudah lah kita nih menjalaskan bila turun ke TPA harus berpakaian rapi menutup aurat, nah kalo hanya sekedar kaya itu belum tentu kanakan nih paham. Jadi kita padahi lagi bila ada nang kada sasuai kan, tapi terkadang tu dilihatakan dulu misalnya sampai tiga kali kadada perubahan iya kita tegur secara langsgng. Karna kan kita kadada memasukkan pembelajaran aurat nih kedalam jadwal pembelajaran, jadi kembali lagi dengan teguran.”¹⁸

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ustadzah Marlina, S. H.I, beliau mengatakan bahwa:

“mengenalkan batasan-batasan aurat nang boleh kelihatan lah, biasanya ibu madahi pas mangaji misalnya dihiga kulah, nih rambut baiki dulu karudung nya kada boleh kelihatan rambut nak ai, esok pakai talakung lah nyaman rapi kada kalihatan rambut pian. Ada jua nang baju nya ta antung tapi kada basalawar, nah ini langsung aja kita padahi kan bahwasanya batis nak ai kada boleh kalihatan apalagi pian binian kada boleh kita melihatakan aurat kita lawan orang lain selain orang rumah atau kuitan pian. Lintuhut bila mangaji jangan sampai kalihatan, nah kaya itu pang rajin mengenalkan nya, mana nang boleh kalihatan, mana nang kada boleh.”¹⁹

Hasil wawancara yan penulis lakukan dengan santri di TPA Al – Ihsan sebagai informan tambahan yang bernama Ramadhan, dia mengatakan bahwa:

“Ujar Ustadz Muhammad Hendri, bila lakian nih aurat nya dari pusat sampai lutut ka ai, tapi jer sidin pulang hakun lah jer tulak mangaji kada babaju beselawar handap ja, jadi jer ulun indah, supan ulun ka ai.

¹⁸Wawancara dengan Ustadz Muhammad Hendri, selaku pengajar di TPA Al-Ihsan pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 16.45 WITA.

¹⁹Wawancara dengan Ustadzah Marlina, S.H.I, selaku pengajar di TPA Al-Ihsan pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 16.20 WITA.

Lawan jua jer sidin bilanya mengaji harus bekupiah kada boleh kelihatan lutut, kaya itu pang rajin sidin madahi.”²⁰

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan santriwati di TPA Al – Ihsan sebagai informan tambahan yang bernama Moza Humaira, dia mengatakan bahwa:

“Ustadzah biasanya memadahi kada boleh kelihatan rambut ka ai, kaya keluaran kaya itu nah kada boleh jer sidin, habis tu bila beselawar bajunya harus lewat pada lintuhut, wan salawar nya kada kantat jer sidin, kada boleh tangan pendek ngajinya ka ai.”²¹

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dengan ustadz, ustazah, santri dan satriwati di TPA Al – Ihsan ini, menunjukkan bahwa para ustadz dan ustazah di TPA ini sudah sangat baik dalam memperkenalkan batasan-batasan aurat yang boleh terlihat dan yang tidak boleh terlihat.²²

c. Memberikan Contoh cara Menjaga Aurat dengan Berpakaian Tertutup kepada Santri dan Santriwati

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ustadz H. Muhammad Majnuddin Rizani, S. Pd. I, M. Pd, di TPA Al – Mujahidin, tentang memberikan contoh cara menjaga aurat dengan berpakaian tertutup kepada santri dan santriwati, beliau mengatakan bahwa:

“Kita membiasakan berpakaian sopan rapi dan tertutup, kaya bekupiah nang bujur kada nang sengaja melihatakan rambut, terus kalo

²⁰Wawancara pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 15.45 WITA.

²¹Wawancara pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

²²Obsevasi lapangan pengenalan menjaga aurat pada anak di TPA Al-Ihsan pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 16.30 WITA.

bisa baju koko nya tangan panjang, kalo tangan pendek kan kada papa cuma kita membiaskan saja atau baju jubah panjang lakian kan. Pakai celana panjang atau boleh jua biasa nya ku pakai sarung. Jadi istilahnya kan kita mencotohkan pakaian nang tertutup sekira kanakannya umpat jua. Jadi jangan sampai ada turun ke TPA pakai baju guring atau selawar handap, kadada adab nya jadinya bila menghadap Al-Quran ya kalo. Han kaya itu pang biasanya diri sendiri terlebih dahulu sebagai pengajar di sini memberikan contoh nang baik lawan kanakannya.”²³

Hasil wawancara penulis dengan Ustadzah Hj. Ima Rahmi, di TPA Al – Mujahidin, tentang memberikan contoh cara menjaga aurat dengan berpakaian tertutup kepada santri dan santriwati, beliau mengatakan bahwa:

“Memberikan contoh yang baik dengan kita berpakaian tatutup, bejubah kada babaju kantat kan, wan jua selalu menggunakan telekung sekira rambut kada kelihatan, walaupun baju jubah panjang kan tetap memakai selawar nang panjang didalamnya, tangan baju jangan singkat, wan jua membiasakan menggunakan kaos kaki karna batis aurat jua ya lo. Minimal kalo untuk santriwati kita berok lah, bilanya beselawar asal jangan nang kantat wan baju nya ta panjang kada papa ja.”²⁴

Hasil wawancara penulis dengan salah satu santri di TPA Al – Mujahidin yang bernama Muhammad Said, dia mengatakan bahwa:

“Kalo nya ustadz wan ustadzah disini rapi aja pang tarus ulun melihat pakaian sidin bila ke TPA, kada pernah pang ulun melihat ustadz nya kada bekupiah, bekupiah tarus sidin, ulun tagur ustadz bilanya bekupiah melihat akan jambul.”²⁵

Hasil wawancara penulis dengan salah satu santriwati di TPA Al – Mujahidin yang bernama Nabila, dia mengatakan bahwa:

²³Wawancara dengan Ustadz H. Muhammad Majnuddin Rizani, S.Pd.I, M.Pd.I, selaku pengajar di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 11 Desember 2021, pukul 16.45 WITA.

²⁴Wawancara dengan Ustadzah Hj. Ima Rahmi, selaku pengajar di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 11 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

²⁵Wawancara pada tanggal 18 Desember 2021, pukul 15.45 WITA.

“kalo Ibu betelakung tarus jer ibu biar rambut sidin kada keluaran, buhan sidin bejubah tarus tapi lain dastar pang ka ai. Tarus karudung panjang, bekaos batis jua biasanya ibu latifah, ibu rahmi ya jua pang.”²⁶

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan ustadz,ustadzah dan santri di TPA Al – Mujahidin menunjukkan bahwa pengar di TPA ini sudah memberikan contoh yang baik dalam berpakaian yang menutup aurat di depan para santri dan santriwati mereka.²⁷

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Hendri di TPA Al – Ihsan, tentang memberikan contoh cara menjaga aurat dengan berpakaian tertutup kepada santri dan santriwati, beliau mengatakan bahwa:

“Nah kalo aku biasanya keseringan aku besarung pang jarang beselawar hirang nang kaya di pakai ustadz junaidi tu nah kaya itu jarang, membiasakan bajunya baju koko tangan panjang, becupiah nang bujur kaya apa, nah kaya itu pang rajin pakaian bila nya ngajar ngaji kan. Kada melihatakan nang kada boleh dilihatakan lawan jua kada berlebihan banar jua pakaiannya nang kaya tulak saruan misalnya kada jua han, jadi nang sederhana aja, yang penting kan rapi, sopan wan tatutup auratnya baik dari lalakiannya atau nang binian sama aja peraturannya. Dengan kaya itu kanakan bisa melihat dan meumpati kayapa cara kita bepakaian dengan baik, wan jua seberataan pengajar disini alhamdulillah rapi, sopan jua han kada berlebihan banar jua karna itu tadi sebagai contoh kakanakan.”²⁸

Hasil wawancara penulis dengan Ustadzah Marlina, S. H.I, di TPA Al – Ihsan, beliau mengatakan bahwa:

“Menyontohkannya dengan berpakaian nang tatutup, batalakung sakira kada kalihatan rambut sambil mamadahi kanakan jua guna nya apa sekira rambutnya kada keluaran, baju panjang, karudung nang menutup dada, boleh haja karudung tu kan nang bamacam-macam gaya nya, apalagi wahini musim nang pasmina imbah dikokotinya dibawah dagu di

²⁶Wawancara pada tanggal 18 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

²⁷Obsevasi lapangan pengenalan menjaga aurat pada anak di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 18 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

²⁸Wawancara dengan Ustadz Muhammad Hendri, selaku pengajar di TPA Al-Ihsan pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 16.45 WITA.

kahigakannya sisanya, nah itukan kada sasuai lawan yang kita padahi sebelumnya, jadi harus di tegasakan lagi. Terus lah bekaos kaki, wahini banyak haja nang bejua sagan penutup tangan ya kalo bagus-bagus lah han. Alhamdulillah kadada bisa jua pengaajar disini kan pakaiannya nang beselawar tuh ustadzah nya kadada, karna jadi contoh nang baik tadi.”²⁹

Hasil wawancara penulis dengan salah satu santri di TPA Al – Ihsan yang bernama Ahmad Junaidi, dia mengatakan bahwa:

“Ustadznya bakupiah kada kalihatan rambut, terus ada nang besarung ada nang beselawar panjang, baju nya ada nang baju tangan panjang tapi bisa jua tangan pendek, kadada pang nang beselawar pendek. Inggih rapi ka ai buhan sidin.”³⁰

Hasil wawancara penulis dengan salah satu santriwati di TPA Al – Ihsan yang bernama Melina Azahra, dia mengatakan bahwa:

“Inggih Ustadzahnya babaju jubah panjang tarus, habistu bekurudung ganal-ganal tapi ada jua nang kada ganal tapi menutup dada ai pang, badalaman karudung jua, jer ustadzah sakira kada kaluaran rambut sidin.”³¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis tentang memberikan contoh cara menjaga aurat dengan berpakaian tertutup kepada santri dan santriwati di TPA Al – Ihsan ini menunjukkan bahwa para ustadz dan ustadzah selalu memberikan contoh dalam berpakaian yang tertutup aurat dengan

²⁹Wawancara dengan Ustadzah Marlina, S.H.I, selaku pengajar di TPA Al-Ihsan pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 16.20 WITA.

³⁰Wawancara pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 15.45 WITA.

³¹Wawancara pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

cara selalu menutup yang memang bagian tubuh yang harus ditutup atau yang tidak boleh terlihat.³²

2. Faktor-faktor mendukung dan menghambat pengenalan menjaga aurat pada anak di TPA Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

a. Latar Belakang Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ustadz H. Muhammad Majnuddin Rizani, S. Pd. I, M. Pd, di TPA Al – Mujahidin, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar ini hal yang paling mendasar itu kah dari pendidik keluarga santri tersebut karna sebagai pendidik utama si anak ya kalo, nah jadi untuk saat ini alhamdulillah kan keluarga santri tu mendukung anak nya mengaji di sini, mempercayakan anak nya belajar di sini itu kan termasuk salah satu dukungan penuh dari keluarga. Rata-rata jua nang mengaji di sini itu penduduk sekitar sini jua, parak aja tuh artinya jarak rumah lawan TPA. Dan untuk santri Al-Quran nya karna lawas sudah ngaji disini kan paham aja pakaian nang kaya nang bagus bila turun ke TPA, nah lamun di Iqra’ bagus-bagus jua pakaiannya karna mama nya milihkan baju masih.”³³

Hasil wawancara penulis dengan Hj. Ima Rahmi di TPA Al – Mujahidin, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah untuk latar belakang dari santri dan satriwati di sini itu bagus haja, artinya mendukung anak nya untuk menuntut ilmu ya kalo handak anaknya bisa mangaji, karna serajin tu biasa aja jua kuitannya madahi lamun dirumah tu melawan melajari, han kada boleh lo kaya itu kena ketulahan jadi pembabal ujar urang bahari tu nak ai, makanya dititipkan kasini. Kalau nya dalam hal pengenalan aurat ada nang bisa madahi lawan anak ada nang membiarkan apa nang katuju inya mamakai baju nih ya kalo. Misalnya kan ditakuni kanakannya nih kenapa ke TPA

³²Obsevasi lapangan pengenalan menjaga aurat pada anak di TPA Al-Ihsan pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 16.30 WITA.

³³Wawancara dengan Ustadz H. Muhammad Majnuddin Rizani, S.Pd.I, M.Pd.I, selaku pengajar di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 11 Desember 2021, pukul 16.45 WITA.

makai baju guring di jawab nya ujar mama pakai ini haja kada papa jua, hen ada jua nang kaya itu nya kan banyak orang nya jadi banyak macam nya jua.”³⁴

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua santri di TPA Al – Mujahidin yang bernama Ibu Syifa, beliau mengatakan bahwa:

“Anak ku biasanya aku pang milihakan baju nya, ngaran sorang kadada hauran lo jadi kawa ja milihakan baju anak sagan anak mengaji, tapi bilanya ku hauran milih sorang ia nya, lawan tahu jua sudah baju nang sagan di pakai ke TPA tu nang nama sudah di padahi jua baju muslim nak ai bilanya mengaji, di padahi haja tu han wan tabiasa jua nya melihat sorang meanukan baju nya kaya itu pang rajin.”³⁵

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua santriwati di TPA Al – Mujahidin yang bernama Ibu Khusnul, beliau mengatakan bahwa:

“Kalo anak ku nih nya kada mau dipilihakan baju nih milih saurang pang inya, tapi alhamdulillah sopan aja tu nah menurut ku pang lah nang inya pilih tu, cocok aja tu nah sagan di bawa mangaji, kalau dahulu aku ai milihakan wahini kada mau lagi milih saurang pang nya. Mengaji gen kada mau lagi diantar nya banyaka aja kakawanannya, lawan parak ja jua jadi wani aja melapas nya.”³⁶

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang penulis lakukan di TPA Al – Mujahidin menunjukkan bahwa penempatan TPA di lingkungan tersebut sangat bagus, baik untuk lingkungan masyarakat setempat, dan baik untuk Tempat Pendidikan Al-Quran tersebut terlihat dari orang tua yang mendukung anak nya ketika ingin pergi mengaji dalam hal memilihkan pakaian yang baik, sopan, dan rapi.³⁷ Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang penulis lakukan di TPA Al-Mujahidin faktor pendukung dari latar belakang keluarga ini jelas sudah cukup

³⁴Wawancara dengan Ustadzah Hj. Ima Rahmi, selaku pengajar di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 11 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

³⁵Wawancara pada tanggal 16 Desember 2021, pukul 15.45 WITA.

³⁶Wawancara pada tanggal 16 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

³⁷Obsevasi lapangan pengenalan menjaga aurat di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 16 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

bagus dari memperhatikan kegiatan anak nya sendiri juga terhadap apa yang anak kenakan dan juga adanya komunikasi antara orang tua dengan Ustadz dan Ustadzah di TPA, dan faktor penghambatnya disini dapat dilihat dalam latar belakang keluarga ini, dapat dilihat dengan masih adanya anak yang tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua terutama berpakaian ketika pergi ke TPA, jadi itu akan menjadi faktor penghambat dalam pengenalan tersebut karna yang mengajarkan hanya dari satu sisi saja, sedangkan yang sangat berperan disini itu adalah orang tua anak tersebut.

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ustadz Muhammad Hendri di TPA Al – Ihsan, beliau mengatakan bahwa:

“Kalo dari latar belakang santri-santri di sini alhamdulillah bagus haja, apalagi lingkungan disini kan mendukung apa yang dilakukan masyarakat di sini jua termasuk salah satunya TPA ini kitu nah, kuitannya memasukkan kesini kan artinya menginginkan anak nya bisa mengaji di melalui TPA ini. Untuk masalah aurat anak melalui latar belakang keluarga atau lingkungan sekitar kami dari pihak TPA kada kawa mengarasi banar, asal sopan tadi pakaian tertutup artinya pantas untuk dilihat baik itu santri nya atau santriwatinya, kan banyak muridnya macam-macam jadinya kalakuannya jua, nah mungkin kaya itu pang.”³⁸

Hasil penelitian dengan Ustadzah Marlina, S. H.I, di TPA Al – Ihsan, beliau mengatakan bahwa:

“Dari latar belakang keluarga santri atau kuitan santri di sini insyaallah bagus haja sudah maksudnya tu kadada nang membiarkan anak nya makai baju nang sembarangan bila tulak ke TPA, sudah tertutup, sopan, rapi. Walaupun kan ada beberapa lah santri di sini yang masih harus kami dahulu yang mamadahi han ada jua, tapi alhamdulillah nya itu tadi banyak sudah yang di padahi oleh kuitannya jua, tahu ja kuitannya babaju nang bagus ke TPA kayapa.”³⁹

³⁸Wawancara dengan Ustadz Muhammad Hendri, selaku pengajar di TPA Al-Ihsan pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 16.30 WITA.

³⁹Wawancara dengan Ustadzah Marlina, S.H.I, selaku pengajar di TPA Al-Ihsan pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

Hasil penelitian dengan salah satu orang tua santri di TPA Al – Ihsan yang bernama Ibu Yulianti, beliau mengatakan bahwa:

“Karna anak nya masih halus lah jadi masih dipikirkan jua bajunya, agak jauh jua rumahnya bekedalam sana kan jadi diantar dihadangi han, nya sore jua jadi kadada gawian jua sorang ya lo, dipikirkan beberapa misalnya kena inya milih sorang lagi nang mana handak dipakai nya, kita jua sebagai kuitan ya handaknya anak nih bagus pendapatan kan jadi harus pilihakan baju nang bagus jua bila mengaji tu nang kaya apa.”⁴⁰

Hasil penelitian dengan salah satu orang tua santriwati di TPA Al – Ihsan yang bernama Ibu Nurmadian, beliau mengatakan bahwa:

“Baju anak bila handak mangaji aku milihkannya, karna kadang inya balum tahu lagi baju sagan mangaji nang mana, nang tatutup kayapa, tahu-tahu ai leh tapi han kada sembarangan jua, jadi ada baiknya sorang kuitannya yang madahi selajur mamilihkan ya kalo.”⁴¹

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di TPA Al-Ihsan menunjukkan bahwa latar belakang santi dan santriwati yang belajar disini cukup memperhatikan pakaian anaknya ketika pergi ke TPA, dan sangat mendukung kegiatan anak nya dalam hal belajar mengaji.⁴² Berdasarkan hasil observasi ini faktor pendukung dari TPA ini yang dilihat dari latar belakang keluarga itu dapat dilihat dari orang tua santri yang selalu meluangkan waktu untuk mengantar anaknya untuk belajar mengaji dan juga memilihkan anak dalam berpakaian dan alhamdulillah saya melihat santri dan satriwati di TPA ini pakaiannya tertutup semua walaupun masih ada beberapa yang berpakaian kental terkhusus dari

⁴⁰Wawancara pada tanggal 14 Desember 2021, pukul 15.45 WITA.

⁴¹Wawancara pada tanggal 14 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

⁴²Obsevasi lapangan pengenalan menjaga aurat pada anak di TPA Al-Ihsan pada tanggal 14 Desember 2021, pukul 16.30 WITA.

perempuan, jadi itu juga termasuk dari faktor penghambat karna ada beberapa orang tua nya tidak terlalu memperhatikan pakaian yang digunakakn anaknya apakah sudah tertutup atau tidak, orang tua menyerahkan pakaian yang disenangi anaknya sendiri.

b. Latar Belakang Ustadz dan Ustadzah

Pendidik yang mengajar di pendidikan formal maupun formal itu sebenarnya memiliki tujuan yang sama dalam hal mengajar yaitu menginginkan santrinya itu agar tujuan pembelajaran atau pengajaran itu bisa tercapai dengan baik. Dan seorang pendidik merupakan salah satu dari faktor yang sangat berperan dalam proses pembelaran tersebut, bagaimana ustadz atau ustadzah tersebut mengajarkan, metode apa yang digunakan, dan bagaimana agar santrinya mudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan ini bisa menjadi salah satu hal yang mempengaruhi dalam keberhasilan proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan data yang penulis dapat faktor pendukung mengenai latar belakang Ustadz dan Ustadzah baik itu di TPA Al – Mujahidin maupun di TPA Al – Ihsan itu sama-sama memiliki latar belakang pendidikan yang sangat baik, walaupun ada yang hanya berijazahkan SD, SMAN, dan MAN saja namun beliau juga termasuk paham dalam memberikan pembelajaran dalam mengajarkan Al-Quran kepada santrinya atau beliau sering di sebut sebagai guru kampung, dan tentunya sudah menguasai pembelajaran tajwid. Dan ada beberapa pengajar juga yang berijazahkan S1 (H.I, S. Pd. I, M. Pd. I.), mereka semua tidak membedakan hal itu, karna juga untuk pengajar yang di bawah naungan BKPRMI ini biasanya

ada melakukan pelatihan setengah bulan sekali untuk meningkatkan kualitas para pengajar TPA, yang diajarkan seperti tajwid, makhrijul huruf, metode pembelajaran dan lainnya lagi. Sehingga dapat menjadi panduan para pengajar TPA untuk terus belajar juga, Ustadz dan Ustadzah yang bisa memberikan pemahaman terhadap santi-santrinya, dan juga satu orang Ustadz atau Ustadzah itu memegang 7-10 santri sehingga dalam pembelajaran itu bisa fokus.

Ada beberapa yang menjadi faktor penghambat di latar belakang Ustadz dan Ustadzah di sini baik dari TPA Al-Mujahidin dan TPA Al-Ihsan, Ustadz dan Ustadzah dari kedua TPA tersebut tidak bisa terlalu memaksakan pakaian yang dikenakan anak tersebut karena di TPA tersebut memang ada beberapa santri yang kurang mampu dan pakaiannya terkadang kurang menutup aurat misal salah satu seorang santriwati yang menggunakan celana dan baju tangan pendek dan berkerudung sering di tegur tetapi mereka tidak memiliki baju yang bagaimana seaharusnya dipinta, jadi disini Ustadz dan Ustadzah menanganinya dengan berpikir mereka mau mengaji mau mendngarkan penjelasan dari pengajar itu sudah bersyukur sekali.

c. Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ustadz H. Muhammad Majnuddin Rizani, S.Pd.I, M.Pd, di TPA Al – Mujahidin, beliau mengatakan bahwa:

“Selain dari faktor latar belakang santri inilah faktor lingkungan itu jua termasuk salah satu faktor utama setelah latar belakang keluarga lah, karna untuk pertumbuhan kembang anak itu kan memerlukan pemilihan

yang bagus, baik dari latar belakang keluarga ataupun di pendidikan formal kita harus memberikan pendidikan yang bagus. Dan harus didukung juga dengan faktor lingkungan yang mendukung sebagai kuitan bagus nya kita pintar-pintar memilih lingkungan nang baik sagan anak, itu pang dari aku. Dan alhamdulillah lingkungan disini sangat mendukung anak nya untuk belajar di TPA ini, dan TPA ini jua lo dengan lingkungan masyarakat.”⁴³

Hasil wawancara penulis dengan Hj. Ima Rahmi di TPA Al – Mujahidin,

beliau mengatakan bahwa:

“Faktor lingkungan nih lah sangat berpengaruh dalam pembelajaran, selawas nih lingkungan di TPA ini bagus aja lawan jua kan ini lingkungan nya di Masjid kan jadi kadada nang terlalu ribut bilanya belajar fokus belajar, jadi untuk lingkungan nang begayaan tu kadada karna tertutup jua, kada terbuka banar tu nah, jadi meulah nya fokus jua misal lagi fokus menghafal kan. Walaupun kaya itu kan tetap kada jauh dari pandangan masyarakat.”⁴⁴

Hasil wawancara penulis dengan salah satu orang tua santri di TPA Al –

Mujahidin yang bernama Ibu Syifa, beliau mengatakan bahwa:

“Lingkungan TPA di sini baik haja pang menurut ku, kan di Masjid jua, parak lawan rumah kada jauh banar tu nah, tekana ku antar bila ku haur tula sorang jua inya. Bila hujan di liburkan Ustadz wan Ustadzah nya disini jadi bagus aja pas haja tu nah andakan nya TPA disini, lingkungannya banyak anak-anak jua kan, jadi mendukung haja anak belajar disini, anaknya mau jua kan alhamdulillah jadi kada bemain ja gawian.”⁴⁵

Hasil wawancara penulis dengan salah satu orang tua santriwati di TPA Al

– Mujahidin yang bernama Ibu Khusnul, beliau mengatakan bahwa:

“Lingkungan TPA disini bagus, karna tempatnya di Masjid kan ini jadi sangat bagus lah kalo menurut aku, jadi bilanya jam shalat kan shalat kakanakannya jadi ada nilai plusnya lah di TPA nih, lawas jua

⁴³Wawancara dengan Ustadz H. Muhammad Majnuddin Rizani, S.Pd, M.Pd, selaku pengajar di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 11 Desember 2021, pukul 16.45 WITA.

⁴⁴Wawancara dengan Ustadzah Hj. Ima Rahmi, selaku pengajar di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 11 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

⁴⁵Wawancara pada tanggal 16 Desember 2021, pukul 15.45 WITA.

sudah didirikan, jadi lamun orang-orang sini tahu banar lawan keadaan TPA disini.”⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang penulis lakukan di TPA Al – Mujahidin menunjukkan bahwa di lingkungan kawasan TPA ini sudah sangat bagus baik dari segi tempat yang strategis dengan penduduk, tidak terlalu ribut karna posisi belajar itu di ruangan belakang mesjid.⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang menjadi faktor pendukung dalam faktor lingkungan yaitu TPA Al-Mujahidin ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mudah untuk didatangi oleh santri dan santriwati sehingga tidak di antar atau di tunggu orang tuanya tidak jadi masalah, dan berada di belakang mesjid sehingga tidak mengganggu aktivitas orang di dalam mesjid tersebut. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat di faktor lingkungan terkadang kurang memberikan contoh yang kurang bagus misal disekitaran TPA itu terdapat ibu-ibu yang duduk di luar rumah mereka tanpa menggunakan jilbab atau pakaian yang kurang tertutup, itu merupakan suatu pengaruh dalam pengenalan aurat terhadap anak.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Ustadz Muhammad Hendri di TPA Al – Ihsan, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk faktor lingkungan ini sangat berpengaruh lawan proses pembelajaran karna TPA ini letaknya di pinggir jalan jadi ya agak ribut lah, tapi dalam proses pembelajarannya santrinya tetap fokus mungkin karna tabiasa jua, dan berada di lingkungan masyarakat banyak nah itu faktor pendukung jua sagan TPA. Untuk sekarang kan lah aku lihat ini kanakan ini banyak terpengaruh oleh HP (*Handphone*), jadi banyak jua

⁴⁶Wawancara pada tanggal 16 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

⁴⁷Obsevasi lapangan pengenalan menjaga aurat pada anak di TPA Al-Mujahidin pada tanggal 18 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

nang meumpati gaya bapakaian kaya di HP nang lagi model kah jer urang tuh, nah jadi lamun kawa kita padahi sedikit-sedikit kan disini, lamun dipakai papadahan kita alhamdulillah kan, wan jua selain kita tadi ada darai latar belakang keluarga kayapa kuitan melajari pulang dirumah kan kalo kada sama itu yang meulah ngalih, jadi kada sama antara pelajaran di TPA wan di rumah lain jua kada papa haja jer kuitannya tu lalu itu jadinya ngalih.”⁴⁸

Berikut hasil wawancara penulis dengan Ustadzah Marlina, S. H.I, di TPA

Al – Ihsan beliau mengatakan bahwa:

“Lingkungan di TPA kaya ini pang han, ngaran kadada pembagian ruangnya inya dijadikan satu ja berataan disini iqra’ wan Al-Quran nya jadi ya becampur-campur ai suara-suara lawan pinggir jalan han, tapi lamunnya dalam ruangan nih kawa haja di tagur kakanakannya nyaman haja jadinya, bila kami datang langsung dudukan santri-santri nya. Ditengah masyarakat banyak jua lo jadi ada bagus nya jua kada jauh dari ruang ligkup masyarkat disini.”⁴⁹

Berikut hasil wawancara penulis dengan salah satu orang tua santri di TPA

Al – Ihsan yang bernama Ibu Yulianti, beliau mengatakan bahwa:

“Amun dahulu pas sebelum covid-19 nih orang nya banyak banar kam, jadi Al-Quran nya dahulu dimesjid belakang dikelas sini khusus Iqra’ nya, pas turunan dah memngaji lo sedikitannya orangnya banyak yang pindahan jer ada yang ke TPA lain ada jua nang kesekolahan Tahfidz, jadi wahini tasisa yang ini banyak ai jua pang han masih. Lingkungan nya bagus aja disini disedian kursi sagan mamanya mehadang anaknya mengaji disini, Ustadz wan Ustadzah nya baikan jua, anaknya hakun jadi bagus haja.”⁵⁰

Berikut hasil wawancara penulis dengan salah satu orang tua santri di TPA

Al – Ihsan yang bernama Ibu Nurmadian, beliau mengatakan bahwa:

“Yang nyata dulu kada jauh meantar, lawas dah jua inya mengaji disini kan jadi selawas mengaji disini bagus aja ada perubahannya jua

⁴⁸Wawancara dengan Ustadz Muhammad Hendri, selaku pengajar di TPA Al-Ihsan pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 16.30 WITA.

⁴⁹Wawancara dengan Ustadzah Marlina, S. H.I, selaku pengajar di TPA Al-Ihsan pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

⁵⁰Wawancara pada tanggal 14 Desember 2021, pukul 15.45 WITA.

banyak sudah hafalan doa-doa, bacaan sholat, walaupun lingkungan nya di pinggir jalan ribut kan ya kadada masalah, infaq nya disini murah jua, jadi bagus haja dah disini.”⁵¹

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang penulis lakukan di TPA Al-Ihsan menunjukkan bahwa lingkungan sekitaran TPA sudah cukup baik, walaupun berada di pinggir jalan besar santri-santriwatinya tetap fokus dalam belajar, dan lingkungannya sangat dekat dengan kerumunan masyarakat, sehingga sebagian santri-santriwatinya adalah penduduk sekitar.⁵²

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang menjadi faktor pendukung dalam faktor lingkungan di TPA Al-Ihsan, lingkungan di dalam kelas sudah terlihat sangat bagus dengan adanya Ustadz dan Ustadzah yang berpakaian rapi sopan dan tertutup sehingga menjadi contoh yang baik untuk para santri dan santrinya dan juga untuk kelas Iqra' dan Al-qurannya sudah dibedakan sehingga lingkungan didalam kelas bisa dikendalikan oleh Ustadz dan Ustadzah nya dan faktor pendukung yang berada di luar ruangan yaitu TPA berada tepat di tengah masyarakat banyak bisa dikatakan keberadaan TPA sangat didukung oleh lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat karena faktor lingkungan yang berada didalam ruangan kelas ini yaitu masih ada beberapa santri dan santriwati yang membawa mainan ketika pergi mengaji dan memainkannya ketika lagi pembelajaran di ruangan dan masih ada beberapa santri yang masih berpakaian kurang tertutup dan sering di beri teguran, faktor penghambat dalam lingkungan

⁵¹Wawancara pada tanggal 14 Desember 2021, pukul 16.00 WITA.

⁵²Obsevasi lapangan pengenalan menjaga aurat pada anak di TPA Al-Ihsan pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 16.30 WITA.

yang berada pada luar kelas berbeda dengan TPA Al-Mujahidin yang berada di belakang mesjid, TPA Al-Ihsan ini berada di Pinggir jalan umum sehingga suara mototr jalanan itu terdengar, dan tidak ada para pedagang kecil yang berjualan di lingkungan TPA tersebut jadi tidak membuat santri dan santriwatinya berkeliaran di luar TPA, dan juga ada beberapa orang tua yang mengantar anaknya tidak menggunakan penutup kepala, sehingga itu bisa jadi penghambat dalam pengenalan menjaga aurat pada anak.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumenter di penyajian data sebelumnya maka dapat penulis analisis sebagai berikut:

1. Pengenalan Menjaga Aurat pada Anak di TPA Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

a. Memberikan Pengenalan yang Baik

Pengenalan aurat selain dengan cara memberikan pengetahuan mana yang harus ditutupi dan mana yang boleh terbuka, serta adanya upaya memisahkan anak dari saudaranya yang berlainan jenis kelamin, masih banyak cara misalnya mengajak anak membaca buku cerita tentang aurat, mendownload aplikasi edukasi dalam membentuk aurat serta hal-hal yang dilakukan untuk menjaga auratnya, bisa juga dengan nyanyian. Pada prinsipnya pengenalan aurat pada anak

haruslah dilakukan dengan cara yang kreatif dan menarik minat anak, biasanya melalui kegiatan bermain sambil belajar.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pada proses memeberikan pengenalan yang baik yang dilakukan oleh Ustadz dan Ustadzah kepada santri dan santriwati yaitu dengan teguran yang berisikan nasehat-nasehat, dan juga menggunakan metode ceramah, sehingga pengenalan yang diberikan dapat santri dan santriwati terapkan dari masing-masing kedua belah pihak TPA tersebut baik dari TPA Al-Mujahidin dan juga TPA Al-Ihsan.

b. Mengenalkan Batasan-Batasan Aurat yang Boleh Terlihat

Dalam beberapa buku fiqh secara umum memberi gambaran aurat laki-laki ialah dimulai dari bawah pusar sampai kelutut kaki. Meskipun begitu bila kita telusuri lebih lanjut maka kita akan menemukan lebih rinci tentang penjelasan tersebut. Fuqaha sepakat aurat laki-laki ialah anggota badan yang berada dibawah pusar dan diatas lutut, dan pusar dan lutut menurut mereka bukanlah aurat.⁵⁴

Tentang aurat perempuan fuqaha sepakat mengatakan yaitu seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan saja. Hal ini secara umumnya dalam shalat atau diluar shalat sama dikalangan fuqaha. Meskipun begitu berbeda

⁵³Alfadl Habibie, *Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini dalam Pandangan Islam*, Vol. 1 No. 2, November 2017, h. 8

⁵⁴Abdul Karim Zaidan, *Ensiklopedi Hukum Wanita dan Keluarga*, (Robbani Press, Jakarta: 1997), h. 242.

pastilah ada dikalangan fuqaha walaupun banyak hal yang sama-sama disepakati.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Ustadz dan Ustadzah mengenalkan batasan-batasan aurat yang boleh terlihat dan tidak dengan cara mencotohkan cara berpakaian yang tertutup dan memperlihatkan apa saja yang boleh terlihat dan yang harus ditutupi dengan berpakaian yang rapi, sopan dan tertutup, sehingga akan memudahkan para Ustadz dan Ustadzah dalam menjelaskan mengenai pengelan aurat. Meski tidak adanya pembelajaran secara khusus mengenai aurat namun tetap diajarkan sedikit banyaknya karna menyangkut adab dalam pembelajran Akidah yaitu adab dalam menghadap Al-Quran.

c. Memberikan Contoh cara Menjaga Aurat dengan Berpakaian Tertutup kepada Santri dan Santriwati

Mengenalkan, mengajarkan serta memberikan contoh merupakan pondasi bagi seorang pendidik terhadap anak didiknya, agar mereka mudah untuk memahami serta menerapkan apa yang mereka pelajari dari pendidik mereka. Apa yang disampaikan oleh pendidik maka pendidik pun harus melakukannya sesuai dengan yang mereka katakan kepada anak didiknya, sehingga itu tidak menjadi tanda tanya bagi anak didik mereka.

⁵⁵ Ardiansyah, Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer, *Jurnal AnalyticaIslamica*, vol 3, no 2, tahun 2014, h. 264

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terbukti bahwa para Ustadz dan Ustadzah sudah memberikan contoh berpakaian yang baik, sopan dan tertutup, atau dapat diartikan bahwasanya para Ustadz dan Ustadzah dari masing-masing TPA secara tidak langsung sudah memberikan pengajaran mengenai pengenalan aurat kepada santri dan santriwati dengan baik.

2. Faktor-faktor mendukung dan menghambat pengenalan menjaga aurat pada anak di TPA Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

a. Latar Belakang Keluarga

Dalam perkembangan anak pendidik pertama dan utama itu adalah keluarga, karna selagi dari masih balita hingga anak itu menduduki pendidikan formal keluarga nya lah yang paling dekat dengan anaknya dan yang paling mengenal dengan sifat anaknya. Maka dari itu komunikasi antara keluarga anak dengan pengajar itu sangat diperlukan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara menunjukkan bahwa keluarga yang dimaksud oleh penulis disini adalah orang tua anak tersebut yang menunjukkan adanya hubungan baik antara orang tua dengan pengajar di TPA yaitu Ustadz dan Ustadzah, baik itu di TPA Al-Mujahidin dan juga di TPA Al-Ihsan sama-sama menunjukkan adanya kerja sama antara orang tua dan santri itu terjalin dengan baik, walaupun mungkin ada beberapa orang tua yang menyerahkan seluruhnya kepada Ustadz dan Ustadzah di TPA.

b. Latar Belakang Ustadz dan Ustadzah

Latar belakang Ustadz dan Ustadzah itu juga sangat berpengaruh dalam hal memberikan pengajaran yang baik, memberikan pengenalan yang baik, bahkan memberikan contoh yang baik pula, karna pendidik adalah pemeran utama dalam suatu pembelajaran. Maka dari itu wawasan yang luas itu sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik agar bisa menjelaskan apa yang dibutuhkan santri dan santriwatinya.

Dari kedua TPA yang diteliti oleh penulis itu menunjukkan bahwa Ustadz dan Ustadzah dari masing-masing TPA sudah bagus dalam menguasai pembelajaran yang mereka berikan kepada santri dan santriwati, terbukti dengan mereka memberikan pembelajaran menggunakan berbagai strategi seperti yang sering digunakan oleh Ustadz H. Muhammad Majnuddin Rizani, S. Pd. I, M. Pd, beliau biasa menggunakan strategi yaitu strategi lempar dadu yang dibuat oleh ustadz sendiri, untuk TPA Al-Ihsan biasa menggunakan strategi sistem tunjuk yang juga dibuat oleh ustadz nya sendiri.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam penunjang suatu pembelajaran, lingkungan yang dimaksud disini ialah lingkungan dalam ruang lingkup sekitaran TPA dan dalam ruang lingkup pembelajaran itu sendiri. Lingkungan yang baik akan membawa suasana yang baik pula dan suasana yang baik akan memperoleh hasil pembelajaran yang baik pula. Sehingga didalam

pembelajaran tersebut menghasilkan hubungan interaksi yang baik, baik dari santri ke santri maupun santri ke Ustadz dan Ustadzah nya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara menunjukkan bahwa adanya hubungan baik yang terjalin antara santri dengan santri dan santri dengan Ustadz dan Ustadzah, hal ini dibuktikan ketika sedang berlangsung nya pembelajaran di kedua tempat TPA yang penulis teliti, Ustadz dan Ustadzah tidak hanya mengajarkan membaca Al-Quran bertajwid tetapi juga mengajarkan beberapa pelajaran seperti Fiqh, Akidah & Akhlak, dan hafalan-hafalan yang harus mereka hafalkan, ada setoran hafalan perhari dan ada setoran hafalan perminggu, dan juga santri dan santriwati tidak di izinkan untuk membawa handphone ketika berada di TPA terkecuali dengan alasan tertentu misalnya untuk menghubungi orangtua nya ketika sudah pulang, disitu menunjukkan adanya komunikasi antara santri dan Ustadz/Ustadzah. Dan juga lingkungan di luar TPA itu ada penjual makanan juga termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran karna santri dan santriwati jadi kerap keluar masuk sebelum nama mereka di panggil untuk mengaji, namun ketika mereka sudah mengaji semuanya mereka akan duduk untuk mendengarkan pembelajaran selanjutnya.